



Jurnal Keislaman

p-ISSN : [2089-7413](#) and e-ISSN : [2722-7804](#)

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam Taruna Surabaya

Jl. Kalirungkut Mejoyo I No. 2, Kec. Rungkut, Kota Surabaya, Jawa Timur 60293

Email: jurnalkeislaman@staitaruna.ac.id

KONSEP IHSAN KEPADA LINGKUNGAN (SUATU KAJIAN AWAL DALAM UPAYA MEWUJUDKAN *GREEN ENVIRONMENT*)

Alvin Qodri Lazudy

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

alvintheology@gmail.com

Rahmat Ardi Nur Rifa Da'i

Universitas Darussalam Gontor Ponorogo

masday1387@gmail.com

Arsy Sekar Kemuning

Pondok Pesantren Muhammadiyah Ahmad Dahlan Tegal

elrasydebaskaa14@gmail.com

Abstract

The main purpose of human creation is to worship Allah. However, in the implementation of life on this earth, humans have a mandate from God, namely to become the khalifah fi al-ardh who looks after everything on earth, including the environment. In this paper, the author uses the concept of ihsan as the basis for loving the surrounding environment. This study uses qualitative research with data collection from the library (library research), the writing technique is descriptive and analytical methods. The results of this research are as follows, ihsan to the environment is very much needed now, because of the amount of damage on earth. Steps that show kindness to the earth include not doing damage, not polluting river-sea water, maintaining cleanliness, always paying attention to ethics in the environment, maintaining personal hygiene, and doing reforestation by planting crops to create a green environment. Of all the steps described are contained in the Qur'an and al-Hadith.

Keywords: *Ihsan, Environment, Ethics, Khalifatu fi al-ard and Earth*

Abstrak

Tujuan utama manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah. Namun dalam pelaksanaan kehidupan di bumi ini, manusia mempunyai amanat dari Allah yaitu menjadi *khalifah fi al-ardh* menjaga seluruh yang ada di bumi termasuk di dalamnya lingkungan hidup. Dalam makalah ini, penulis menggunakan konsep ihsan sebagai dasar mencintai lingkungan sekitar. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pengumpulan datanya dari kepustakaan (*library research*), teknik penulisannya dengan metode deskriptif dan analisis. Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut, ihsan kepada lingkungan hal yang sangat dibutuhkan sekarang, karena banyaknya kerusakan di bumi. Langkah-langkah yang menunjukkan keihsanan kepada bumi diantaranya adalah tidak berbuat kerusakan, tidak mencemari air sungai-laut, menjaga kebersihan, memperhatikan selalu etika-estetika dalam lingkungan, menjaga kebersihan diri, dan melakukan reboisasi dengan bercocok tanam untuk mewujudkan *green environment*. Dari semua langkah yang dijabarkan termaktub dalam al-Qur'an dan al-Hadits.

Kata Kunci: *Ihsan, Manusia, Lingkungan, Khalifatu fi al-ard dan Bumi*

KONSEP IHSAN KEPADA LINGKUNGAN – Alvin Qodri Lazuardy, Rahmat Ardi Nur Rifa Da'i, Arsy Sekar Kemuning

Pendahuluan

Tujuan diciptakan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT¹ dan salah satu bentuk ibadah kepada-Nya yaitu menjadi *khalifatu fil ardh* atau menjadi penjaga bumi.² Dalam relasinya, manusia mempunyai dua hubungan yang tidak bisa dipisahkan dan saling berkaitan yaitu *hablum minallah*³-*hablum minannas*.⁴ Dalam skala *hablum minallah*, manusia mempunyai tanggung jawab diri kepada Allah dengan melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan yang disebut dengan *taqwa*.⁵ Selanjutnya, dalam *hablum minannas*, manusia mempunyai tanggung jawab ber-*mu'amalah hasanah* dengan sesamanya. Sebagai *khalifah fil ard* juga, manusia memiliki kewajiban untuk menjaga dirinya sendiri, menjaga sesama manusia dan menjaga lingkungan alam sekitarnya. Karena alam semesta ini sudah ditundukkan Allah SWT⁶ untuk dapat dikelola oleh manusia agar memberikan *maslahat* kepada seluruh manusia bukan *mafsadat*.

Namun sayangnya, tidak sedikit dari kalangan kita saat ini bertindak dzalim atau tidak adil dengan mengeksploitasi alam yang dianugerahi Allah SWT dan mengesampingkan standar beretika dalam lingkungan. Alam dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan jasadi/materi bahkan ada juga yang dirusak dan dikotori tanpa kesadaran bahwa itu tindakan yang keliru. Sehingga menyebabkan alam tak lagi berkualitas, aneka spesies punah, degradasi alam, pencemaran kemudian muncul sebagai problema utama yang menyita perhatian umat manusia.⁷ Padahal sebagaimana yang sudah disampaikan diawal bahwa manusia diberi tanggungjawab oleh Allah Swt untuk menjaga bumi dan memanfaatkan alam seadil mungkin agar terhindar dari *mafsadat*.

Berkenaan dengan pembahasan diatas, penulis ingin mengangkat tema tentang konsep Ihsan sebagai landasan dalam menjaga lingkungan hidup menuju *green environment* yang nantinya akan menebar *maslahat* untuk seluruh makhluk hidup. Untuk memudahkan dan memfokuskan penelitian ini, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah yang akan dijawab dalam bab selanjutnya. Adapun beberapa pertanyaan yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: *Pertama* apa yang dimaksud dengan konsep Ihsan. *Kedua*, bagaimana konsep ihsan kepada lingkungan. *Ketiga*, bagaimana aplikasi konsep ihsan secara praktis untuk mewujudkan *green environment*.

Adapun untuk memperkuat argumen akan pentingnya pembahasan ini, penulis mengaitkan dengan beberapa karya tulis terdahulu . Adapun beberapa karya yang sudah ditinjau oleh peneliti sebagai berikut: *Pertama*. Dalam *Jurnal Edutech* Vol. 1 No. 1 Maret 2015 yang ditulis oleh Rabiah Z.Harahap, dosen fakultas Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Dengan judul "*Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup*". Dalam jurnal tersebut,

¹ QS az-Zariyat [51]:56

² QS al-Baqarah [2]:30

³ QS adz-Dzariyat [51]:56

⁴ QS an-Nisa [4]:36

⁵ QS an-Nisa [4]:1

⁶ QS an-Nahl [16]:12-18

⁷ Atok Miftachul Huda, dkk, *Etika Lingkungan (Teori dan Praktik Lingkungan)*, (Malang: UMM Press, 2019), 2.

dipaparkan bahwa sebagai agama yang bersifat universal, Islam mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya bagaimana beretika terhadap alam dan lingkungan hidup. Alam dan lingkungan hidup merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hidup manusia. Ajaran Islam yang termaktub dalam al-Quran dan al-Hadits sesungguhnya memiliki concern yang cukup mendalam dan luas tentang korelasi antara manusia dan alam/lingkungan. Korelasi itu dibentuk dalam sebuah etika religius, yang mengikat manusia untuk terus menjaga kelestarian lingkungannya, sebagai upaya untuk menjaga sumber daya alam untuk menopang hidup manusia⁸.

Kedua. Jurnal al-Jami'ah, Vol. 44, No. 1, 2006 M/ 1427 H yang ditulis oleh Maizer Said Nahdi dan Aziz Ghuftron. Dengan judul "Etika Lingkungan dalam Perspektif Yusuf al-Qaradawi". Dalam jurnal tersebut, penulis menyatakan bahwa Yusuf al-Qaradawi dalam menggagas konsep Islam sebagai agama ramah lingkungan berpijak pada konsep al-ihsan. Istilah ini menurutnya, berarti melindungi dan menjaga dengan sempurna. Definisi tersebut berdasarkan hadits Jibril, yaitu bahwa al-ihsan adalah hendaknya engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan sekiranya engkau tidak melihat-Nya maka Dia melihatmu. Adapun prinsip-prinsip yang dapat diambil dari pemikiran etika lingkungan Yusuf al-Qaradawi adalah prinsip hormat terhadap alam, kasih sayang dan kepedulian, tanggung jawab, kesederhanaan, keadilan, dan kebaikan. Prinsip-prinsip tersebut setidaknya dijadikan landasan etis manusia dalam berperilaku terhadap lingkungannya⁹.

Adapun perbedaan dalam penelitian ini dengan di atas adalah terletak pada pembahasannya yang berfokus pada konsep ihsan yang terjelaskan dalam kehidupan sehari-hari, namun akan lebih difokuskan dalam pembinaan alam lingkungan sekitar guna terwujudnya *green environment*.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dalam bentuk jenis *library research*.¹⁰ Kemudian dalam teknik penulisannya menggunakan metode deskriptif¹¹ dan analisis¹² untuk mengungkap konsep ihsan yang dapat dijadikan landasan untuk menjaga lingkungan.

Hasil dan Pembahasan

Dalam sub ini, akan dipaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan hasil penelitan dan pembahasan, adapun penjelasan di dalam bab ini berkaitan dengan pengertian ihsan,

⁸ Rabiah Z. Harahap, *Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup*, Jurnal Edutech Vol. 1 No. 1 Maret 2015. <http://dx.doi.org/10.30596%2Fedutech.v1i01.271>

⁹ Maizer Said Nahdi, Aziz Ghuftron, *Etika Lingkungan dalam Perspektif Yusuf al-Qaradawy*. Jurnal al-Jami'ah, Vol. 44, No.1, 2006. <https://doi.org/10.14421/ajis.2006.441.195-221>

¹⁰ Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur kepustakaan. Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3-5.

¹¹ Salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai *setting* sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena. Sandu Siyoto, dkk, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 7-8.

¹² Proses pemecahan suatu masalah kompleks menjadi bagian bagian kecil sehingga bisa lebih mudah dipahami. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 1, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 248.

KONSEP IHSAN KEPADA LINGKUNGAN – Alvin Qodri Lazuardy, Rahmat Ardi Nur Rifa Da'i, Arsy Sekar Kemuning

ruang lingkup ihsan, pengertian lingkungan menurut Islam, lingkungan dalam perundang-undangan Indonesia, konsep ihsan kepada lingkungan dan pelaksanaannya sesuai dengan al-Qur'an dan hadits.

A. Pengertian Ihsan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "Ihsan" diartikan sebagai kata "baik" atau "derma". Dalam bahasa Arab, secara etimologi, kata "Ihsan" terdiri dari huruf *alif*, *ha*, *sin*, dan *nun*. Istilah "ihsan" diambil dari *fi'il madhi (past tense)*, *ahsana* atau masdar (sumber) dari kata *ahsana-yuhsinu-ihsanan*¹³. Menurut Hamid Fahmy Zarkasyi yang merujuk pada pendapat ar-Raghib al-Isfahani, beliau menjelaskan kata "Ihsan" berarti sesuatu yang menggembarakan dan disenangi. Dalam al-Qur'an, kata "Ihsan" dengan segala bentuk derivasinya dijumpai sebanyak 186 kali dan dalam 53 surah, sedangkan dalam bentuk masdarinya, disebut sebanyak 12 kali.¹⁴ Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa banyaknya penyebutan istilah "Ihsan" dalam al-Qur'an menyiratkan akan betapa pentingnya makna ini. Meski begitu, terdapat perbedaan dalam penempatan dan makna asal kata "ihsan" beserta derivasinya. Konteks penggunaan kata "ihsan" yang termaktub dalam berbagai ayat ini dapat dilihat dari derivasi dan bentukan kata yang meliputi: "ihsan", "ahsana-yuhsinu-ihsanan", "ahsin", dan "muhsin" berikut "muhsinun", "muhsinin", serta "muhsinat". Kata "ihsan" juga dekat dengan kata adil.¹⁵

Keadilan adalah memberikan hak kepada seseorang atau berbuat sesuatu sekadar untuk melepaskan kewajiban, sedangkan ihsan adalah memberi sesuatu pada orang atau berbuat sesuatu lebih baik dari sekadar melepaskan hak dan kewajibannya sehingga menjadi lebih baik.¹⁶ Pernyataan ini diperkuat dengan penyandingan kedua kata tersebut dalam al-Qur'an bahwa sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebaikan.¹⁷

Dalam pembagiannya, sebuah surat dalam al-Qur'an memaparkan sembilan macam amal perbuatan yang dikategorikan "Ihsan"¹⁸ yakni kepada: kedua orang tua, saudara dekat, anak yatim, orang miskin, tetangga dekat, tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya. Mengingat melaksanakan kebaikan kepada sembilan sasaran di atas merupakan perbuatan yang bersifat sosial dan biasanya pelakunya bersikap sombong serta membanggakan diri, maka pada akhir ayat tersebut diberi ikatan bahwa semua itu harus dikerjakan tanpa kesombongan ataupun rasa membanggakan diri.

Ibn Qayyim dalam kitabnya *Zad al-Ma'ad*, menyimpulkan bahwa ihsan itu menyenangkan hati, melapangkan dada, membuka nikmat, dan menolak bala. Sebaliknya orang yang tidak berbuat ihsan adalah mereka yang bakhil, yaitu orang yang tidak berbuat ihsan pada hartanya. Seorang pemberi yang muhsin adalah orang yang paling lapang dadanya, paling baik jiwanya, dan paling bersih hatinya. Sedangkan orang bakhil adalah orang yang paling sempit dadanya paling sulit hidupnya, paling besar gundahnya¹⁹.

¹³ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Minhaj: Berislam Dari Ritual Hingga Intelektual*, (Jakarta: INSISTS, Cet I, 2020), 167.

¹⁴ *Mu'jam al-Alfadz*, jilid 1 no. 3490, 400.

¹⁵ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Minhaj: Berislam Dari Ritual Hingga Intelektual.....*, 171.

¹⁶ *Ibid*, hlm 172 lihat lebih jelas ar-Raghib al-Isfahani, *al-Mufradat*, jilid I, 156.

¹⁷ QS an-Nahl [16] :90

¹⁸ QS an-Nisa [4] :36

¹⁹ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Minhaj: Berislam Dari Ritual Hingga Intelektual.....*, 189.

Kesimpulan Ibnu Qayyim ini sejalan dengan keterangan al- Qur'an bahwa orang yang suka memberi akan mendapat kemudahan dan orang yang pelit akan mendapat kesulitan²⁰.

Menelaah pemaparan mengenai ihsan di atas, penulis menarikan beberapa inti yang terkandung dalam ihsan, bahwasanya ihsan adalah perbuatan yang baik diperuntukkan untuk dirinya sendiri dan orang lain serta nilai utamanya saling memudahkan satu dengan lainnya, sehingga terbangun komunikasi yang harmonis.

Lebih dalam lagi, Ihsan itu bukan sekadar menyenangkan hati orang lain, bukan sekadar memberi apa yang kita punya, atau berbuat baik pada sesama. Ihsan itu berperilaku baik tanpa disertai rasa ingin dipuji, dihargai, kagumi, atau dihormati. Ihsan itu harus didasari rasa ikhlas tanpa mengharap balas, singkatnya ihsan tidak lepas dari rasa ikhlas.

B. Ruang Lingkup Ihsan

Dalam al- Qur'an telah dipaparkan sekian banyaknya ayat yang berkenaan tentang ihsan. Kemudian dari ayat ayat itu, dapat disimpulkan bahwa ihsan dapat dikelompokkan menjadi tujuh poin²¹.

Pertama, ihsan kepada orangtua. Ihsan kepada orangtua adalah berbuat baik kepada mereka, seperti memenuhi tuntutan mereka, memberi nafkah sesuai dengan kemampuan kita, mendoakan mereka, mentaati mereka, berperilaku baik, menjaga lisan dan perbuatan, tidak mendurhakai mereka, dan lain sebagainya.

Kedua, ihsan kepada orang miskin dan yatim piatu. Yakni seperti mendidik, memberikan hak, membantu, dan membimbing mereka. *Ketiga*, ihsan dalam berdagang. Yakni berperilaku baik, jujur, tidak berbuat gaduh, dan lain macam sebagainya.

Keempat, ihsan dalam berbicara. Allah telah memperingatkan manusia bahwa hendaknya manusia berkata perkataan yang baik baik karena dengan perkataan yang buruk setan mampu menghasut manusia untuk berselisih.²²

Kelima, ihsan dalam keluarga. Baik suami kepada istri, istri kepada suami bahkan orangtua terhadap anak. Sebagaimana sabda Nabi SAW: *"Sebaik-baik kalian adalah orang-orang yang paling baik bagi keluarganya. Dan aku orang yang paling baik bagi keluargaku"*²³

Keenam, ihsan kepada hewan. Yakni memperlakukan hewan dengan lembut dan tidak menyakiti hewan. Nabi saw pernah mengajarkan kepada kita melalui sabdanya: *"...sesungguhnya Allah mewajibkan kita untuk berbuat ihsan pada segala sesuatu. Jika engkau membunuh, maka bunuhlah dengan cara yang baik. Jika engkau menyembelih, maka sembelihlah dengan cara yang baik yang dalam hal ini hendaklah kalian mengasah pisau dan menyenangkan hewan sembelihan"*²⁴.

Ketujuh, ihsan kepada lingkungan. Ihsan kepada lingkungan berarti berbuat baik kepada tempat dimana makhluk hidup berada, yaitu alam sekitar. Berihsan kepada lingkungan juga merupakan sifat dari seorang muhsin²⁵

²⁰ QS al-Lail [92]: 5-10

²¹ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Minhaj: Berislam Dari Ritual Hingga Intelektual.....*, 178.

²² QS al-Isra [17] :53

²³ *Sunan at- Tirmidzi*, jilid 5, hlm. 709, no. 3895 dan *Sunan Abi Dawud*, jilid 1, 636, no. 1977

²⁴ *Sahih muslim*, jilid 3, hlm. 1548, no. 1955; *Sunan Abi Dawud*, jilid 10, 372, no. 6295

²⁵ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Minhaj: Berislam Dari Ritual Hingga Intelektual.....*, 187.

KONSEP IHSAN KEPADA LINGKUNGAN – Alvin Qodri Lazuardy, Rahmat Ardi Nur Rifa Da'i, Arsy Sekar Kemuning

Dalam pembahasan kali ini, penulis memfokuskan kepada bagaimana ihsan kepada lingkungan, maka dalam sub bab selanjutnya akan dibahas Ihsan kepada lingkungan secara mendetail.

C. Makna Lingkungan dalam Islam

Lingkungan adalah sebuah lingkup dimana manusia hidup, ia tinggal di dalamnya, baik ketika bepergian ataupun mengasingkan diri. Lingkungan dapat dibedakan menjadi dua yakni, lingkungan dinamis dan lingkungan statis.²⁶

Merincikan penjelasan di atas, lingkungan dinamis adalah lingkungan yang hidup. Meliputi wilayah manusia, tumbuhan, dan hewan. Sedangkan lingkungan statis dapat dibedakan dalam dua kategori pokok. *Pertama*, bahwa seluruh alam ini diciptakan untuk kemaslahatan manusia, membantu dan memenuhi semua kebutuhan mereka. Dapat dibedakan, ketika manusia berada di surga, seluruh kebutuhan dan permintaannya terpenuhi tanpa melalui proses kerja keras untuk mendapatkannya, sebagaimana seruan Allah untuk Adam dan istrinya supaya mereka tetap selalu dalam keadaan waspada terhadap godaan iblis.

Kedua adalah bahwa lingkungan dengan seisinya, satu sama lain akan saling mendukung, saling menyempurnakan, saling menolong, sesuai dengan sunnah-sunnah Allah yang berlaku di jagat raya ini. Layaknya matahari yang menyinari bumi, yang jika bukan karena panasnya, niscaya tidaklah akan ada kehidupan di atas bumi ini. Ia terus memberikan sinarnya tanpa kenal berhenti.²⁷

Mensarikan beberapa penjelasan di atas, Lingkungan adalah ruangan luas yang seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai ladang berama sholeh, beribadah pada Allah, dan ladang mencari pahala sebagai kunci menuju syurga. Lingkungan juga salah satu wujud nikmat hidup yang dengannya keindahan alam semesta dapat kita nikmati pemandangannya sebagai objek mata yang kita syukuri keberadaannya. Lebih dalam lagi lagi, dapat diuraikan bahwa lingkungan dalam pandangan Islam bukanlah sekadar hal-hal yang berjalan secara wajar atau hukum alam saja, namun di dalamnya ada unsur kehendak Ilahi Allah sebagai *kreator* dan pengatur segala tatanan yang ada.

Kemudian dalam lingkungan terdapat hal-hal yang saling terkait dan saling menopang satu dengan lainnya. Pendeknya, lingkungan adalah semua tatanan yang ada di alam ini yang dimana Allah sebagai pencipta dan semua yang ada saling keterkaitan satu dengan lainnya.

D. Pengertian Lingkungan Hidup Menurut Undang-Undang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, gaya, keadaan, dan, makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.²⁸ Melihat penjabaran lingkungan menurut

²⁶ Yusuf al-Qaradhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet I, 2002), 5.

²⁷ Ibid, 8-9.

²⁸ UU Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

UU Lingkungan Hidup, dapat disarikan terdapat beberapa dimensi dalam lingkungan adalah segala apa yang terkait dengan kehidupan di alam nyata ini dari terkecil sampai terbesar.

E. Ihsan Kepada Lingkungan

Ihsan merupakan wujud kesalehan tertinggi, maka manfaat berperilaku ihsan kepada masyarakat luas yang dilakukan oleh seseorang tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat itu saja. Tapi juga bermanfaat bagi orang tersebut. Allah berfirman:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ ۖ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا... .

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri...” (QS. al-Isra 17:7)

Ibn Qayyim juga menyiratkan suatu hal dalam pernyataannya tentang ihsan bahwa jika kita berbuat baik dengan dilandaskan rasa ikhlas, maka jiwa dan hati kita akan selalu dalam keadaan baik dan bahagia.²⁹

Salah satu wujud Ihsan terhadap lingkungan yang telah diajarkan dalam al- Qur’an adalah terdapat pada quran surah al-Qasas ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan”

Pada penghujung ayat tersebut, Hamka menafsirkan: kalau Allah telah menyatakan bahwa Dia tidak menyukai orang yang suka merusak di muka bumi, maka balasan Allah pasti datang, cepat ataupun lambat kepada orang yang demikian. Dan jika hukuman Allah datang, seorang pun tidak ada yang mempunyai kekuatan dan daya upaya buat menangkisnya.³⁰

Pada tafsir tersebut, Hamka menyiratkan sebuah peringatan kepada pembaca supaya tidak merusak lingkungan. Beliau juga mengingatkan bahwa hukuman Allah sangat besar dan tidak ada yang bisa menghindarinya.

Mengulas peaparan di atas, penulis melihat bahwa berbuat baik akan menimbulkan timbal baik yang baik pula. Maka apabila kita berbuat baik pada lingkungan dan alam maka akan timbul timbal balik yang baik pula. Sebagai contoh, jika kita menanam bunga dan merawatnya dengan sebaik baiknya maka kelak akan tumbuh sekuntum bunga indah yang harum wanginya.

F. Konsep Ihsan Kepada Lingkungan Serta Langkah-Langkah Untuk Mengamalkannya

Menurut al-Qur’an dalam Surah ar-Rum ayat 41, betapa rusaknya dan hancurnya alam baik daratan maupun lautan yang diakibatkan oleh perbuatan manusia.³¹ Maka sebagai

²⁹ Ibn Qayyim, *Zad al-Ma’ad fi Hadyi Khair al- ‘Ibad*, (Beirut: Muassasah ar Risalah, 1994), jilid 2, 24.

³⁰ Hamka, *Tafsir al- Azhar* jilid 6, (Depok: Gema Insani, Cet III, 2020), 633.

³¹ H. M. Daud Ali, *dkk. Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum, Sosial dan Politik*, (Jakarta:PT Bulan Bintang, Cet.I, 1989), 49.

KONSEP IHSAN KEPADA LINGKUNGAN – Alvin Qodri Lazuardy, Rahmat Ardi Nur Rifa Da’i, Arsy Sekar Kemuning

manusia yang berpikir sudah semestinya kita memahami ayat ini sebagai bentuk perintah untuk menjaganya dengan berperilaku ihsan terhadap lingkungan.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, kata Ihsan yang berarti baik, jika digabungkan dengan kata lingkungan berarti berbuat baik terhadap lingkungan. Membahas kata ihsan tanpa menyinggung kata akhlak adalah hal yang tidak mungkin. Karena ihsan atau berbuat baik adalah bentuk pengamalan dari perilaku akhlak terpuji dan berbuat bakhil yang dimaknakan sebagai antonim dari kata ihsan merupakan wujud pengamalan dari akhlak tercela.

Adapun lingkungan atau alam merupakan ciptaan Allah Swt untuk manusia dan juga merupakan suatu bentuk nikmat dari-Nya sebagaimana dalam firman-Nya, “Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur (12) Dia menciptakan bagi kalian apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari-Nya (13).”³² Sehingga tangan manusia terbuka untuk mengelolanya karena Allah Swt menjadikan manusia khalifah di muka bumi ini.³³

Berkaitan dengan akhlak, akhlak berasal dari bentuk jamak dari kata “*khuluq*” yang berarti agama, adat kebiasaan, dan tabiat. Sedangkan secara terminologi, menurut istilah al-jurjani akhlak ialah sifat yang melekat pada jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa memerlukan pikiran.³⁴

Menelaah daya cakup akhlak yang begitu luas, dapat dikerucutkan menjadi lima daya cakup akhlak yakni akhlak terhadap Allah, diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan.³⁵ Sehubungan dengan akhlak terhadap lingkungan alam, Islam telah mengajarkan kita dalam al-Qur’an bahwa sejatinya, salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menjadi *khalifatu fil ardh* atau pemimpin di muka bumi ini. Menjadi pemimpin, dapat diartikan bahwa Allah SWT mengamanahkan manusia untuk menjaga dan mencintai bumi. Tentu saja dibutuhkan tindakan-tindakan sebagai bentuk pengamalan dari menjaga dan mencintai itu.

Berperilaku ihsan terhadap lingkungan alam dan mengamalkan akhlak terpuji terhadap lingkungan alam merupakan wujud nyata dari menjaga dan mencintai alam. Beberapa contoh akhlak terpuji yang berkenaan dengan menjaga dan mencintai alam lingkungan diantaranya sebagai berikut;

Pertama. Tidak Melakukan Kerusakan Di Bumi Langkah yang *pertama* adalah menumbuh dalam hati secara ikhlas niat untuk berbuat baik dan tidak berbuat kerusakan di Bumi. Bersandar pada kalam Ilahi, Allah berfirman:

.. كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعَثُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

³² QS al-Jatsiyah [45]: 12-13.

³³ Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, penerj. Masturi dkk, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), 684.

³⁴ Tim Penyusun Pimpinan Pusat Majelis Tarjih, *Risalah Islamiyah Bidang Akhlak*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, Cet I, 2012), 7.

³⁵ Pimpinan Pusat Majelis Tarjih: *Risalah Islamiyah Bidang Akhlak*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, Cet I, 2012), 11.

“... Makan dan minumlah dari rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah kamu melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan” (QS. al- Baqarah 2:60)

Meneroka ayat di atas penulis bersandar kepada *Tafsir al-Azhar* karya Prof. Hamka. Dalam tafsirannya Hamka menjelaskan kandungan ayat di atas sebagai berikut: “*Janganlah sampai setelah nikmat datang bertimpa timpa datang, lalu lupa kepada yang memberikan nikmat, lalu berbuat kekacauan dan kerusakan. Jangan hanya mengomel menggerutu ketika kekeringan nikmat lalu mengacau dan menyombong setelah nikmat ada.*”³⁶

Dari penafsiran di atas, dapat dijadikan peringatan bahwa Allah telah memberi kita nikmat yang berlimpah ruah, maka selayaknya kita sebagai hamba yang lemah senantiasa bersyukur nikmat dari-Nya, bukan kerusakan dan berbuat sombong. Segala sesuatu yang telah Allah anugerahkan kepada manusia adalah amanah yang seharusnya mampu dijaga baik baik. Seperti keindahan alam yang terdapat pada suatu Negara seharusnya menjadikan rakyatnya bersyukur pada penciptanya malah dirusak dan disalah gunakan. Pedagang kaki lima serta pembelinya harus beretika saat menikmati fasilitas di tempat tersebut. Sekadar membuang sampah sembarangan juga menyebabkan banyak sekali kerusakan, seperti bau busuk yang merusak suasana, sampah yang tercecer juga merusak pemandangan indah, bahkan sampah yang dibuang atau terjatuh di selokan dapat menyebabkan banjir.

Kedua. Menjaga Tanaman Dan Binatang. Langkah selanjutnya adalah menjaga tanaman dan binatang, menyandarkan kembali langkah ini dengan firman Allah SWT, dalam surat al-Baqarah ayat 205, Allah berfirman:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَى فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ وَالنَّسْلَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ

“Dan apabila dia berpaling (dari engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanam- tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan.” (QS. al- Baqarah 2 :205)

Dari ayat di atas Hamka menafsirkan: “*yaitu, apabila mereka telah kembali kepada keadaannya sendiri telah lepas daripada menghadapi orang tempatnya mengambil muka itu,... sebab yang dijadikan pedoman sebenarnya bukanlah kebenaran dan bukan nama Allah yang hanya bermain di mulutnya itu, melainkan kemegahan untuk dirinya, keuntungan yang hendak dipulutnya.*”³⁷

Bahkan Allah swt yang menciptakan dunia bahkan mengaturnya tidak suka akan kerusakan kerusakan yang terjadi di dunia ini. Bagaimanapun juga kerusakan adalah kerusakan, yang berarti sesuatu yang wujud aslinya baik menjadi tidak baik. Yang merubah kebaikan kebaikan didalamnya menjadi keburukan.

Keempat. Tidak Mencemari Air Laut. Bencana alam yang datang bukanlah hal yang tidak ada hubungannya dengan manusia. Allah memanglah sengaja menghendaki segala sesuatu itu terjadi untuk membuat manusia tersadar dan merasakan akibat dari perbuatan tangan mereka.³⁸

Kelima. Menjaga Kebersihan Lingkungan. Sebuah hadits menyatakan “*Sesungguhnya Allah SWT itu suci yang menyukai hal-hal yang suci, Dia Maha Bersih yang menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu.*” Maka jelaslah sudah perintah untuk menjaga kebersihan lingkungan

³⁶ Hamka, *Tafsir al- Azhar* jilid 1, (Depok: Gema Insani, Cet III, 2020), 165.

³⁷ Hamka, *Tafsir al- Azhar* jilid 1, (Depok: Gema Insani, Cet III, 2020), 386.

³⁸ QS ar-Rum [30]:41-42

KONSEP IHSAN KEPADA LINGKUNGAN – Alvin Qodri Lazuardy, Rahmat Ardi Nur Rifa Da’i, Arsy Sekar Kemuning

Keenam. Memperhatikan estetika dalam setiap penjagaan bumi. Estetika atau keindahan adalah hal yang disukai Allah.³⁹ Allah memerintahkan manusia untuk menjaga keindahan namun tidak berlebih-lebihan.⁴⁰ Sebaliknya, sifat berlebih-lebihan atau *tabarruj* adalah hal yang tidak disukai Allah. Orang yang boros dianggap sebagai saudara saudaranya syaitan yang ingkar pada Allah⁴¹

Ketujuh. Menjaga Kesehatan Diri. Terdapat sebuah pernyataan “*Sehat itu mahkota bagi orang-orang sehat yang tidak diketahui kecuali orang itu dalam keadaan sakit.*” Maksud dari pernyataan itu adalah nikmat sehat diibaratkan sebagai mahkota yang tidak terlihat sehingga di sepelekan, namun ketika sudah merasa sakit nikmat sehat sangatlah baru disadari.

Kedelapan. Melakukan Reboisasi. Reboisasi adalah salah satu upaya mewujudkan *green environment* pada kehidupan. Adapun reboisasi menurut KBBI adalah penanaman kembali hutan yang telah tandus (gundul) dengan pohon-pohon pelindung; penghijauan. Salah satu konsep pemeliharaan lingkungan dalam Islam adalah perhatian akan penghijauan dengan cara menanam dan bertani. Allah telah menyediakan berbagai fasilitas yang melimpah untuk bercocok-tanam, menanam pepohonan, sayur-sayuran, dan sebagainya. Hal ini diungkap secara jelas dalam al-Qur’an, bahwa Allah telah menurunkan hujan untuk menumbuhkan segala macam tumbuhan yang berbuah seperti kurma, anggur, zaitun, delima, dan lain sebagainya.⁴²

Bercocok-tanam ini juga merupakan sunnah Nabi.⁴³ Dalam sebuah hadis menerangkan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: “*Apabila seorang muslim menanam tanaman, kemudian tanaman itu dimakan oleh burung, manusia ataupun hewan, maka hal tersebut sudah termasuk shadaqah.*”

Dalam hadits lain juga dikatakan, “*Barang siapa menanam pepohonan, dan menjaganya dengan sabar, serta merawatnya hingga berbuah, maka segala sesuatu yang menimpa terhadap buah-buahnya akan dianggap shadaqah di jalan Allah*”.

Dari dua hadits di atas, dapat disimpulkan bahwa penghijauan dianggap sebagai *shadaqah* baik itu dimakan orang yang menanam, orang lain, bahkan hewan sekalipun. Juga terdapat sebuah ayat dalam al-Qur’an yang mengisyaratkan manusia untuk memakmurkan tanah dan menanaminya.⁴⁴ Karena membangun bumi, memperbaiki bumi, dan menjaga bumi dari kerusakan merupakan prinsip-prinsip dasar yang diperintahkan dalam syariat. Menjaga sumber kekayaan alam juga merupakan suatu wujud rasa syukur kita terhadap nikmat-nikmat yang Allah berikan pada seluruh manusia. Berdoalah dengan rasa takut dan penuh harap padaNya, sesungguhnya rahmatNya sangatlah dekat bagi orang-orang yang ber-ihsan.⁴⁵

³⁹ Shahih Muslim, *Musnad Ahmad* juz 1, 399.

⁴⁰ QS. Al-A’raf [7]:31

⁴¹ QS al-Isra [17]:27

⁴² QS al-An’am [6]:99

⁴³ Yusuf al-Qaradhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet I, 2002),

85.

⁴⁴ QS Hud [11]:61

⁴⁵ QS al-A’raf [7]:56

Diriwayatkan oleh Abu Syaikh dari Abu Bakar bin Iyyasy bahwa suatu hari beliau ini ditanyai orang tentang apa maksud dari sebuah ayat Allah⁴⁶ yang mengusut di bumi sesudah (Allah) memperbaikinya, beliau menjawab, "Nabi Muhammad saw. telah diutus Allah ke muka bumi ini, padahal waktu itu bumi sudah kusut-masai. Dengan kedatangan Muhammad, hilanglah kekusutan itu dan timbullah bumi yang selesai. Maka, kalau ada orang yang mengajak manusia kepada ajaran yang menyalahi akan ajaran Muhammad itu, orang itulah dia yang dinamai tukang pembawa kusut di muka bumi."⁴⁷

Dengan demikian melalui delapan contoh akhlak terpuji diatas yang merupakan bentuk upaya tanggungjawab nyata manusia yang sudah diamanahi oleh Allah Swt kepadanya; sebagai khalifah fil ardh, maka untuk menciptakan lingkungan yang *green environment* dan bermanfaat bagi seluruh makhluk hidup akan mudah tercapai.

Kesimpulan Dan Saran

Ihsan adalah berbuat kebaikan baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Tapi, ihsan itu bukan sekadar menyenangkan hati orang lain, bukan sekadar memberi apa yang kita punya, atau berbuat baik pada sesama. Ihsan itu berperilaku baik tanpa disertai rasa ingin dipuji, dihargai, kagumi, atau dihormati. Ihsan itu harus didasari rasa ikhlas tanpa mengharap balas, singkatnya ihsan tidak lepas dari rasa ikhlas. Ihsan itu ibadah yang dilakukan ikhlas mengharap ridho Allah semata.

Ihsan pada lingkungan ialah berbuat kebaikan kepada lingkungan. Ihsan pada lingkungan menuntun untuk lebih mencintai alam, merawatnya dan menjaganya dengan penuh rasa ikhlas. Ihsan pada lingkungan menjadikan kita sadar akan indahnya ciptaan-Nya yang menyadarkan kita akan dzalimnya kita yang seringkali merusak keindahannya.

Konsep ihsan pada lingkungan dapat diamalkan dengan berbagai cara. Mengaplikasikannya juga dapat dilaksanakan dengan disertai landasan dan alasan dilakukannya berikut perintahnya dalam dalil naqli. Salah satu contoh yang sangat merujuk pada tema *green environment* adalah reboisasi atau penghijauan lahan yang perintahnya tersirat dalam sebuah hadis yang mengatakan bahwa "*Barang Siapa menanam pepohonan, dan menjaganya dengan sabar, serta merawatnya hingga berbuah, maka segala sesuatu yang menimpa terhadap buah-buahannya akan dianggap shadaqah di jalan Allah*".

Maka dari itu, menimbang banyaknya kerusakan alam yang sedang terjadi di negara kita ini, sepantasnya sebagai muslim kita mengamalkan sikap ihsan pada lingkungan yang sebenarnya sangat berpengaruh pada perubahan kondisi alam menuju alam yang lebih baik lagi. Sebagai penutup, mari kita renungi kembali sebuah ayat, "*Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri...*" (QS. al-Isra 17:7).

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Kariim

H.M. Daud Ali, SH, 1989. *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum, Sosial dan Politik*. PT Bulan Bintang. Cet.I. Jakarta.

⁴⁶ Yang dimaksud adalah QS al-A'raf ayat 56

⁴⁷ HAMKA, *Tafsir al- Azhar* jilid 3, (Depok: Gema Insani, Cet III, 2020), 441.

KONSEP IHSAN KEPADA LINGKUNGAN – Alvin Qodri Lazuardy, Rahmat Ardi Nur Rifa Da'i, Arsy Sekar Kemuning

- Hamid Fahmy Zarkasyi, 2020. *Minhaj: Berislam Dari Ritual Hingga Intelektual*. INSISTS. Cet I. Jakarta.
- HAMKA. *Tafsir al- Azhar* jilid 1, 2020. Gema Insani. Cet III. Depok.
- _____. *Tafsir al- Azhar* jilid 3, 2020. Gema Insani, Cet III. Depok.
- _____. *Tafsir al- Azhar* jilid 6, 2020. Gema Insani, Cet III. Depok.
- Huda, dkk, Atok Miftachul. 2019. *Etika Lingkungan (Teori dan Praktik Lingkungan)*. Malang: UMM Press.
- Ibn Qayyim al-Jauzyah, 1994. *Zad al-Ma'ad fi Hadyi Khair al- 'Ibad*. jilid 2. Muassasah ar-Risalah. Beirut.
- Imam Abu Daud. *Sunan Abi Dawud*. Jilid. 1
- Imam Abu Daud. *Sunan Abi Dawud*. Jilid. 10
- Imam Ahmad. *Musnad Ahmad*. Juz 1
- Imam at-Tirmidzi. *Sunan at- Tirmidzi*. Jilid. 5
- Imam Muslim. *Sahih muslim*. Jilid. 3
- J. Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 1. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khaldun, Ibnu. 2011. Mukaddimah, penerj. Masturi dkk. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Maizer Said Nahdi, Aziz Ghufuron, 2006. *Etika Lingkungan dalam Perspektif Yusuf al-Qaradawy*. Jurnal al-Jami'ah, Vol. 44, No.1. <https://doi.org/10.14421/ajis.2006.441.195-221>
- Rabiah Z. Harahap. 2015. *Etika Islam Dalam Mengelola Lingkungan Hidup*, Jurnal Edutech Vol. 1 No. 1 Maret. <http://dx.doi.org/10.30596%2Fedutech.v1i01.271>
- Mu'jam al-Fadz. Jilid 1
- Tim Penyusun Pimpinan Pusat Majelis Tarjih. 2012 *Risalah Islamiyah Bidang Akhlak*. Suara Muhammadiyah. Cet I. Yogyakarta.
- Siyoto, dkk, Sandu. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Yusuf Al-Qaradhawi, 2002. *Islam Agama Ramah Lingkungan*. Pustaka al-Kautsar. Cet I. Jakarta.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.